

KETERATURAN SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR TAMAN AIR MOLEK

Adang Suherman), Moch. Saad dan Swis Tantoro**)*

Abstract : Develoved of city in third word so fast, and run together with rise of popolations, and one of in Riau province. The growth of population not only concentrated in sentral city, like Pekanbaru, Dumai, but also in phery phery, like Air Molek. One of the informal sector in Air Molek is retailer. Eventhough social regularity has been there, but to get regularity always kconflict, competition among the retailer.

This research use descriptive methode, this research describe data from informan, interview and observed. The result of this research are 1). social regularity are value that receive by servant community in Air Molek. 2). If conflict rise among the servant, the role of chief more important, 3). Social regularity as norms, 4) social awareness, 5) have a group responsibility.

Keyword : *social regularity, retailer, air molek*

Pendahuluan

Keteraturan sosial merupakan suatu proses sosial untuk mencapai solidaritas sosial yang bersifat organik (Durkheim, 1964). Keteraturan sosial dalam masyarakat perkotaan tersebut akan membentuk suatu ketahanan, kekuatan, kenyamanan dan ketentraman dalam masyarakat yang nantinya masyarakat dapat mencapai nilai-nilai dan norma yang utuh dan diikuti secara bersama oleh anggota masyarakat. Mekanisme pembentukan keteraturan sosial ini memang berbeda bagi setiap masyarakat ataupun setiap kelompok masyarakat. Secara teoritis keteraturan sosial inilah merupakan titik akhir dari suatu proses sosial yang akan membentuk masyarakat yang mempunyai solidaritas sosial atau masyarakat yang solidaritif.

Solidaritas sosial menurut (Durkheim, 1964) secara garis besar membagi dua bentuk solidaritas sosial tersebut yaitu yang berbentuk mekanik dan organik. Solidaritas mekanik akan ditemui pada masyarakat yang bersifat tradisional dan masyarakat yang menganut solidaritas mekanik ini lebih bersifat masyarakat pedesaan. Selanjutnya solidaritas sosial yang lainnya adalah adalah solidaritas sosial organik yang biasanya ditemui pada masyarakat yang lebih maju seperti masyarakat di perkotaan.

Terbentuknya solidaritas sosial ini khususnya solidaritas organik didasari pada keteraturan sosial yang terbentuk oleh adanya berbagai kepentingan didalam suatu masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat perkotaan yang biasanya bersifat heterogen, maka pembentukan keteraturan sosial ini bukanlah hal yang mudah. Proses ini sering kali terjadi melalui konflik-konflik

*) Alumni Program Magister Sosiologi Universitas Riau

**) Pembimbing I dan II

sosial dan kepentingan yang sangat berbeda dan variasi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Namun demikian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa di beberapa kota di negara dunia ketiga, keteraturan sosial antara masyarakatnya masih tinggi termasuk pada kota-kota di Indonesia. Di beberapa kota negara dunia ketiga, keteraturan sosial ini telah berubah menjadi solidaritas sosial yang seakan-akan bersifat mekanik. Proses ini cukup menarik untuk dikaji khususnya dari sudut pandang sosiologis karena masyarakat kota yang relatif maju di mana diasumsikan akan lebih bersifat individualistis namun kenyataannya mereka telah menjelma menjadi masyarakat yang teratur atau masyarakat yang bercirikan "*Social Consiousnes*".

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang mengalami pertumbuhan penduduk perkotaan yang begitu cepat. Fenomena ini sebetulnya merupakan fenomena yang biasa untuk negara berkembang atau negara dunia ketiga. Malahan pada tahun 2006 telah tercatat \pm 6 Milyar penduduk bermukim di perkotaan di dunia ketiga. Lebih dari separuhnya berada di negara-negara dunia ketiga Asia dan Afrika (World Bank, 2006). Untuk Indonesia \pm 90 juta penduduk adalah penduduk perkotaan. (BPS, 2007). Sejalan dengan itu kota-kota di Propinsi Riau yang merupakan bagian dari kota-kota di Indonesia juga mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif cepat ini.

Pertumbuhan penduduk yang cepat di berbagai kota di Provinsi Riau tidak hanya terkonsentrasi pada kota-kota besar seperti Pekanbaru dan Dumai, tetapi juga terjadi pada kota-kota yang

relatif kecil seperti Kota Air Molek ibu kota Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. Hal ini disebabkan antara lain adanya arus perpindahan penduduk yang didorong oleh terbukanya lapangan kerja karena masuknya industri-industri baru dan pengembangan fungsi kota. Dalam situasi krisis ekonomi seperti saat ini, Kota Air Molek tetap mempunyai daya tarik tersendiri bagi kaum *urban* yang berharap dapat mengubah nasibnya di kota ini.

Kondisi tersebut menyebabkan kota Air Molek menjadi kota yang menampung berbagai manusia yang sangat bervariasi ditinjau dari segala aspek-aspek kehidupannya khususnya dari aspek ketenagakerjaan. Kesempatan kerja pada sektor formal dan sektor informal mampu menyerap bertambahnya angkatan kerja. Kelebihan angkatan kerja yang tidak tertampung pada sektor formal akan memilih alternatif untuk bekerja di sektor informal. Sektor informal sebagai istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, pada masa kini merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai kota di dunia, khususnya di negara-negara sedang berkembang (Ramli, 1992 : 19).

Perbedaan sektor formal dan sektor informal menurut Breman (dalam Ramli, 1992 : 24) menjelaskan bahwa batasan antara sektor formal dan sektor informal sebagai berikut :

"Apabila sektor formal diartikan sebagai buruh upahan (*wage labor*) pada pekerjaan permanen seperti kerja di pabrik, pegawai pemerintahan atau instansi-instansi yang berskala luas, maka sektor informal diartikan sebagai *self employment*, pekerjaan

mandiri yang kurang terorganisir seperti penjaja makanan pedagang kaki lima, tukang becak, pedagang kecil dan lain-lain”.

Di wilayah Kecamatan Pasir Penyu terdapat beberapa pasar dengan karakteristik tersendiri yang membuat pasar tersebut menjadi terkenal namanya, salah satu diantaranya adalah Pasar Taman Air Molek. Usia pasar Taman di kota Air Molek tersebut sudah cukup tua dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional lainnya di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, mengingat sejak awal tahun 1960'an kota Air Molek sudah dikenal sebagai daerah pasar tempat perdagangan barang-barang kelontong, tekstil, sembako dan sayur mayur (BPS, 2007).

Keramaian Pasar Taman Air Molek yang terdiri dari beberapa blok di atas lahan seluas lebih kurang 2 (dua) hektar tersebut semakin terasa dengan hadirnya para pedagang dari luar kota Air Molek bahkan dari luar Kabupaten Indragiri Hulu dan dari luar Provinsi Riau khususnya dari Sumatera Barat dan Pulau Jawa. Keramaian ini pulalah yang mengundang kehadiran para pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitasnya di Pasar Taman Air Molek, baik siang maupun malam hari. Kesan “semrawut” atau tidak teratur secara otomatis akan timbul saat melihat suasana lokasi pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek. Meskipun secara fisik keberadaan pedagang kaki lima tersebut memang tidak teratur atau semrawut, tetapi mereka tetap berusaha untuk mengorganisir diri untuk menjadi pedagang atau masyarakat yang teratur dengan cara pengelompokan.

Pengelompokan ini menimbulkan keteraturan yang tinggi diantara sesama pedagang kaki lima, khususnya yang tergabung dalam kelompoknya. Keteraturan tadi merupakan salah satu ciri khas kehidupan masyarakat pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek.

Para pedagang kaki lima tersebut menyadari sepenuhnya untuk selalu menjaga dan meningkatkan keteraturan yang sudah terbentuk guna menjalin kerja sama (*cooperation*) diantara para pedagang kaki lima itu sendiri ataupun kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti para pembeli, pemasok barang dagangan, tukang becak, kuli angkut/panggul, petugas keamanan serta pihak-pihak lainnya. Meskipun sudah tumbuh keteraturan, namun dalam proses mencapai keteraturan sosial tersebut tetap saja terganjal atau melalui persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*) yang terjadi diantara para pedagang kaki lima di sekitar Pasar Taman Air Molek tidak bisa dihindari. Demikian juga dengan persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*) pihak-pihak tertentu yang ingin “menguasai” atau mengkoordinir segala aktivitas pedagang kaki lima, namun akhirnya mereka kembali menjadi masyarakat yang teratur. “*Conflict* dan *Competition*” yang semula bersifat negatif kemudian menjelma menjadi suatu proses sosial menuju konflik dan kompetisi yang sehat. Tidak jarang konflik berakhir dengan pertentangan malahan akhirnya menjerumus ke “Sara”. Hal ini terjadi pada awal tahun 2008 dan memakan korban dengan hancurnya 3 petak kedai jualan di pasar ini.

Pada awalnya pertentangan (*conflict*) yang terjadi telah memberikan stigma tersendiri bagi pedagang kaki lima sehingga timbul anggapan khususnya dikalangan aparat penegak hukum dan pemerintah daerah/kecamatan bahwa para pedagang kaki lima di sekitar Pasar Taman Air Molek sangat bandel atau sulit ditertibkan bahkan cenderung melawan petugas pada saat dilaksanakan penertiban. Anggapan ini rupanya dapat sirna beberapa saat kemudian karena mereka kembali saling pengertian. Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana proses keteraturan dalam masyarakat khususnya antar pedagang kaki lima yang ada di pasar Taman Air Molek ini dapat terbentuk dan manfaat terhadap kehidupan ekonomi para pedagang kaki lima itu sendiri.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Terbentuknya Keteraturan Sosial Antara Kelompok Pedagang Kaki Lima Yang Ada Di Pasar Taman Air Molek Dan Bagaimana Pula Manfaat Sosial Ekonomi Keberadaan Kelompok tersebut Terhadap Kehidupan Mereka”.

Pembahasan

1. Industrialisasi

Seperti yang telah dijelaskan tentang konsep solidaritas yang dipakai adalah berdasar kepada perubahan radikal dan usaha ekonomi masyarakat dan perubahan radikal ini menyebabkan jumlah penduduk yang meningkat. Kepadatan penduduk menjadi bertambah

padat dan lembaga sosial bertambah meluas.

Industrialisasi yang berkembang di wilayah Kabupaten Rengat pada umumnya dan khususnya daerah Pasir Penyu bermula pada awal 1970'an sangat memicu pertambahan penduduk dari diversifikasi dibidang sosial dan diversifikasi moral.

1.1. Volume Density.

Wawancara dengan tokoh formal Air Molek (Bapak Ak dan Dj, Januari 2009) menjelaskan bahwa awal kedatangan pedagang kaki lima di pasar Taman Air Molek ini adalah semenjak beroperasinya perusahaan minyak STANVAC didaerah Lirik yang berjarak sekitar 8 Km dari Pasar Taman Air Molek tersebut. Keberadaan PT. STANVAC diiringi dengan masuknya perusahaan perkebunan PT. Tunggal juga ikut memicu perkembangan pasar Taman Air Molek. Perkembangan ini tentulah terjadi karena banyaknya permintaan (demand) secara tajam. Dengan meningkatnya jumlah penduduk yang sangat tajam sebagaimana yang disebutkan jumlah penduduk Kelurahan Air Molek yang pada awal tahun 1986 masih sekitar 1.798 jiwa dan pada tahun 2008 menjadi 7.961 jiwa.

Akibat pertambahan penduduk yang cepat ini pulalah pedagang khususnya pedagang kaki lima di pasar Taman Air Molek juga meningkat dengan tajam. Hasil wawancara dengan Bapak Pp seorang tokoh masyarakat yang sudah tinggal di Air Molek semenjak lahirnya (Usia sekarang 75 tahun), menjelaskan pada mulanya hanya ada 7 sampai 8 orang Melayu yang berjualan di pasar ini.

Pedagang ini terus meningkat secara kuantitas dan etniknya.

Pada tahun 1990-an jumlah pedagang kaki lima bertambah, bukan saja pedagang kaki lima yang berasal dari suku Melayu tetapi mulai masuk juga para pedagang kaki lima dari suku Minang, yang rata-rata berdagang makanan dan pakaian. Demikian pula dari suku Jawa yang kebanyakan menjual barang kelontong serta beberapa dari suku Batak. Saat itu kegiatan para pedagang kaki lima dikoordinir oleh Md sebagai penghubung dengan pihak Satpol PP maupun petugas dari kecamatan.

Sekitar tahun 2000-an, jumlah para pedagang kaki lima mencapai kurang lebih 150 (seratus lima puluh) orang. Meskipun demikian keberadaan mereka belum dirasakan mengganggu kelancaran arus dua arah lalu lintas di Jalan Sudirman. Bahkan oleh Pemerintah Kecamatan mereka diperbolehkan untuk membuat tenda dari plastik secara permanen. Tahun tersebut dianggap oleh para pedagang kaki lima sebagai tahun emas atau tahun kejayaan para pedagang kaki lima, karena lokasi tersebut sangat dikenal oleh masyarakat luas sehingga banyak masyarakat yang berbelanja di kaki lima di Pasar Taman Air Molek. Para petugas Satpol PP juga dirasakan mudah di "atur" atau diajak "berdamai" untuk tidak melakukan penertiban-penertiban berkat pendekatan yang dilakukan oleh Md yang dipercaya sebagai koordinator para pedagang kaki lima.

1. 2. Material Density.

Densitas materi menurut Theodorson and A. Theodorson (1969), menjelaskan bahwa dapat diukur dengan

kepadatan penduduk. Untuk studi ini tentunya densitas materi terkait dengan densitas penduduk kota Air Molek yang dari data Kantor Statistik Kecamatan Pasir Penyu memberikan angka-angka 37 Jiwa per Km² pada tahun 1986 dan 1.103 Jiwa per Km² tahun 2008 (BPS INHU, 2008). Berarti tingkat kepadatan penduduk meningkat secara drastis di mana kalau tahun 1970-1980 pasar Air Molek masih lengang dan sekarang pasar Air Molek sudah bertambah padat, apalagi wilayah Kecamatan Pasir Penyu khususnya Kecamatan Air Molek.

1. 3. Moral Density.

Moral density merupakan refleksi dari volume density dan material density dimana penduduk yang bertambah tentu akan menjadikan kepadatannya juga meningkat dan otomatis intensitas komunikasi antar individu atau antar kelompok meningkat. Intensitas yang meningkat ini juga secara umum dapat mendorong konflik, persaingan, pertentangan dan kerjasama dalam masyarakat.

Keberadaan pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek ini bukan berjalan dengan mulus, malahan dari sisi lain membutuhkan berbagai permasalahan sosial seperti terjadinya konflik sosial dan pertentangan. Memang ada beberapa bentuk kerjasama yang mereka bina namun kerjasama ini tidak dapat memahami konflik tersebut.

Sekitar awal tahun 2002, jumlah pedagang kaki lima terus bertambah dan kegiatan mereka juga dilakukan hingga malam hari bahkan kadang-kadang sampai menjelang pagi terutama pada saat bulan puasa menyambut hari raya Idul Fitri dan intensitasnya komunikasinya

juga meningkat namun dari sisi lain ada pula dampak negatifnya. Kondisi seperti ini mulai dirasakan mengganggu kelancaran arus lalu lintas, sehingga pedagang kaki lima tersebut diperintahkan untuk membongkar tendanya dan berpindah menempati lokasi yang sudah disediakan oleh Pemda, yaitu di Pasar Sri Gading yang terletak kurang lebih 500 (lima ratus) meter dari lokasi semula.

Upaya Pemda untuk memindahkan para pedagang kaki lima tersebut tidak berjalan dengan lancar. Kenyataannya para pedagang kaki lima enggan menempati lokasi yang baru di Pasar Sri Gading dengan alasan bahwa, dilokasi yang baru sepi dari pembeli karena pada umumnya mereka lebih senang belanja di pinggir jalan dari pada harus masuk ke pasar apalagi naik sampai lantai dua. Oleh karena itu, para pedagang kaki lima yang saat itu berjumlah kurang lebih 150 (seratus lima puluh) orang mulai “kucing-kucingan” dengan petugas Satpol PP yang sering melakukan operasi penertiban, khususnya mendorong agar para pedagang kaki lima tersebut kembali masuk ke pasar Sri Gading.

Keberadaan pedagang kaki lima di Pasar Taman terus bertambah. Awal tahun 2003 mencapai kurang lebih 200 (dua ratus) orang dari berbagai suku dan beraneka ragam dagangan. Untuk lebih mempermudah dan mengarahkan kesemrautan antar pedagang, maka terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat. Walaupun pada awalnya sekelompok pemuda yang sebagian besar berasal dari Desa Air Molek I dan Air Molek II yang dikenal masyarakat luas sebagai kelompok Preman Setempat “PS”, mulai mengembangkan

“kekuasaan” nya untuk mengkoordinir kegiatan para pedagang kaki lima khususnya yang berada di sepanjang Jalan Sudirman dan Pasar Taman. Kelompok “PS” ini sebelumnya hanya mengkoordinir kegiatan perparkiran dan “ngetem” kendaraan oplet, bongkar muat mobil barang di toko dan mengambil jatah “uang swadaya” dari pedagang kaki lima.

Di bawah “kekuasaan” kelompok “PS”, para pedagang kaki lima selalu resah dan merasa tidak dapat melaksanakan kegiatan berdagang dengan aman dan tenang, karena kelompok tersebut tidak terorganisir dengan rapi dalam mengkoordinir para pedagang kaki lima. Misalnya: besarnya kutipan yang harus diserahkan setiap harinya tidak tetap, yang bertugas mengambil kutipan orangnya berganti-ganti (tidak tetap dan tidak jelas) serta penggunaan uang hasil kutipan dari para pedagang kaki lima tersebut tidak transparan. Selain itu hubungan kelompok “PS” dengan aparat keamanan khususnya petugas kecamatan dan Satpol PP tidak harmonis sehingga tidak dapat bernegosiasi tentang penertiban yang akan dilaksanakan.

Pedagang kaki lima merasa diperas dengan berbagai kutipan yang dilakukan oleh kelompok “PS” ataupun oknum-oknum aparat keamanan, tetapi ironisnya penertiban berjalan terus bahkan semakin gencar. Sehingga ulah kelompok “PS” semakin meresahkan, tidak hanya bagi para pedagang kaki lima tetapi juga bagi para pengemudi kendaraan angkutan umum dan masyarakat umum yang melewati atau ingin berbelanja di Pasar Taman. Masyarakat resah karena kelompok “PS” sering melakukan pemalakan atau pemerasan (meminta

uang dengan ancaman dan atau kekerasan) serta sering membuat keributan misalnya mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok dan menjadi *backing* perjudian.

Keluhan masyarakat dan rasa cemas para pedagang kaki lima tersebut mendapat tanggapan dari Camat Pasir Penyu waktu itu. Pada bulan Nopember 2004 dilaksanakan penertiban untuk mengatur para pedagang kaki lima sedemikian rupa sehingga mereka hanya di ijinakan menggelar dagangannya di sisi kiri dan kanan jalan Pasar Taman, pada batas kaki lima ruko yang sudah ditentukan. Upaya penertiban oleh Pemerintah Kecamatan Pasir Penyu hanya ditujukan pada masalah pedagang kaki lima, belum menyentuh untuk mengatasi masalah premanisme yang dilakukan oleh kelompok "PS". Suasana tertib dan lancar hanya bertahan beberapa bulan saja. Sementara itu kelompok "PS" tetap melakukan kegiatan premanismenya bahkan semakin meningkat dan aparat keamanan belum juga mengambil tindakan karena berbagai pertimbangan.

Warga menginginkan agar kelompok "PS" meninggalkan kawasan Pasar Taman. Akhirnya keinginan warga terkabul setelah aparat keamanan Polsek Pasir Penyu didukung Polres Indragiri Hulu pada akhir tahun 2004 melakukan operasi penertiban dan penangkapan kelompok preman di seluruh wilayah Polsek Pasir Penyu.

Dengan kepergian kelompok "PS" dari Pasar Taman, koordinator pedagang kaki lima juga mengalami kevakuman. Peluang ini membuat beberapa orang atau kelompok misalnya Md yang sebelumnya pernah menjadi koordinator

pedagang kaki lima berusaha meyakinkan para pedagang kaki lima di Pasar Taman untuk kembali "eksis" mengelola lahan yang pernah ditinggalkannya.

1. 4. Kesadaran Kolektif.

Kesadaran kolektif adalah merupakan suatu cara bagaimana individu mencapai suatu kondisi sosial yang berdasarkan kesadaran kolektif (Aron, 1970). Implementasi lain dari proses ini juga dapat dianalisa dari hubungan individu dan kelompok pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek. Berbagai cara ditempuh agar Md dapat mengkoordinir para pedagang kaki lima. Disamping melakukan pendekatan kepada para pedagang kaki lima dan pengelola pasar dari kecamatan Pasir Penyu, Md juga mengajukan proposal agar dirinya didukung dan diberi legalitas untuk mengatur serta menjaga keamanan dan ketertiban di Pasar Taman Airmolek. Namun upaya tersebut tidak mendapat tanggapan dari para Pejabat Muspika pasir Penyu.

Pada awal tahun 2005, Af mengadakan pendekatan kepada pihak Dinas Pasar dan pemerintah kecamatan dengan maksud yang sama. Akhirnya sekitar satu bulan kemudian berdasarkan hasil koordinasi Af dengan Muspika Pasir Penyu dan Dinas Pasar Taman Airmolek menunjuk Tp selaku Kepala Satuan Tugas Pengamanan (Kasatgaspam) Pasar Taman dibawah koordinasi Af selaku koordinator Satgaspam Pasar di Kecamatan Pasir Penyu.

Di bawah kepemimpinan Tp Situasi lokasi pedagang kaki lima dapat dikatakan tertib, para pedagang dapat melakukan kegiatan dengan tenang dan aman karena tidak khawatir lagi dengan

penertiban yang mendadak ataupun berbagai pungutan yang memberatkan. Tahapan berikutnya terbentuklah kerjasama antara pedagang dan mulailah beroperasinya kesadaran kolektif antara pedagang dalam kelompok dan antar kelompok pedagang.

Kerja sama tersebut sering terjadi diantara sesama pedagang kaki lima yang berdekatan meja atau lapaknya, mereka sudah sangat percaya karena saling kenal dengan akrab. Kerja sama sesama pedagang kaki lima yang lokasi meja atau lapaknya berjauhan (lain kelompok) tidak begitu menonjol dibandingkan kerja sama sesama pedagang kaki lima yang tergabung dalam satu kelompok. Pedagang formal di sini maksudnya pedagang formal yang berada di sepanjang Jalan Sudirman dan pedagang formal yang berada di dalam Pasar Taman Air Molek. Pedagang formal disepanjang Jalan Sudirman tersebut tidak merasa terganggu dengan keberadaan pedagang kaki lima di sekitarnya. Meskipun keberadaannya meniadakan sarana parkir dan trotoar, tetapi dengan adanya pedagang kaki lima akan menimbulkan keramaian tersendiri sehingga membuka peluang konsumen atau pembeli untuk belanja di tokonya.

Di samping itu para pedagang kaki lima akan menyarankan atau menyalurkan konsumen atau pembeli ke pedagang formal yang berada disekitarnya bila barang yang diinginkan tidak ditemukan atau tidak cocok harga maupun kualitasnya. Kerja sama dengan pedagang formal yang berada di dalam Pasar Taman Air Molek bersifat rutin, misalnya pedagang formal tersebut menjadi langganan tempat kulakan barang dagangan. Para pedagang kaki

lima tersebut sudah kenal akrab karena berasal dari daerah asal atau suku bangsa yang sama. Di samping itu beberapa pedagang formal yang saat ini sudah menjadi pedagang formal atau memiliki kios di Pasar Taman Air Molek, dulunya juga sebagian pernah menjadi pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek.

Para pedagang kaki lima juga menjalin kerja sama dengan produsen ataupun agen tempat kulakan yang sudah menjadi langganan. Kerja sama dengan kuli angkut/panggul terjadi setiap hari, di mana kuli tersebut pada pagi hari akan membantu pedagang kaki lima untuk membawa barang dagangan dari gudang atau tempat penyimpanan ke lokasi meja atau lapak. Demikian pula pada sore hari setelah selesai berdagang, para kuli angkut/panggul akan membawa barang dagangan tersebut dari meja atau lapak ke gudang atau tempat penyimpanan kembali.

Biaya sewa gudang dan jasa untuk menunggu serta mengangkut barang dagangan tersebut sebesar Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah) perkarung setiap hari yang dibayarkan pada sore hari saat pedagang kaki lima tersebut akan pulang ke rumah. Berbeda dengan kuli angkut/panggul yang melayani pedagang ruko ataupun los pasar dan konsumen yang berbelanja dalam jumlah besar yang berada didalam Pasar Taman Air Molek. Kuli angkut/panggul yang menjual jasa di dalam Pasar Taman Air Molek tersebut sebagian besar berasal dari desa-desa sekitar Air Molek, sedangkan kuli angkut/panggul yang melayani para pedagang kaki lima ini sebagian besar penduduk asli dari Kelurahan Air Molek I dan Air Molek II. Penduduk asli di

sekitar Jalan Sudirman sebelah kanan dan belakang Pasar Taman Air Molek juga banyak yang menjadikan sebagian ruangan rumahnya sebagai gudang tempat penyimpanan barang.

Seperti yang sudah digambarkan sebelumnya, para pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek tidak berusaha untuk mencari langganan. Semua konsumen atau pembeli diperlakukan sama, sehingga tidak ada yang mendapat pelayanan khusus atau istimewa dari para pedagang kaki lima dengan harapan agar menjadi pelanggan tetapnya. Kerja sama antara pedagang kaki lima akan berlangsung secara spontan dan dalam waktu yang relatif singkat tanpa disertai muatan emosi. Kerja sama tersebut berakhir saat transaksi selesai dilaksanakan.

Pembantu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang membantu para pedagang kaki lima tersebut dalam berdagang. Meskipun sebagian besar para pedagang kaki lima tersebut bekerja sendiri atau tidak mempunyai pembantu yang tetap, tetapi pada kenyataannya banyak pemuda khususnya yang berasal dari daerah Minang dan Jawa yang membantu kegiatan berdagang. Gejala ini terlihat dengan adanya calo yang membantu para pedagang kaki lima untuk menunggu dan menjualkan barang dagangannya. Para pedagang kaki lima sendiri terlihat sangat mendukung serta memberikan kesempatan kepada calo-calo tersebut untuk maju sehingga dapat mengumpulkan modal agar bisa mempunyai meja atau lapak sendiri untuk usaha kaki lima.

Kegiatan para calo dapat disebut sebagai proses “magang” untuk menuju kejenjang pedegang kaki lima.

Dilingkungan para pedagang kaki lima kegiatan calo ini disebut dengan istilah *nyalo*. Dalam perkembangan selanjutnya atau bahasa sehari-hari, mencari uang atau mencari rejeki atau mencari obyekkan dipergunakan juga istilah *nyalo* ini. Dari pedagang kaki lima diharapkan akan meningkat menjadi pedagang besar (*grosir*) yang merupakan lambang keberhasilan dan pucak prestasi serta kebanggaan bagi sebagian besar pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek.

Lokasi kaki lima di Pasar Taman Air Molek dianggap sebagai “Pusat Pendidikan dan Latihan” (*pusdiklat*) atau tempat *training* sekaligus batu ujian bagi sebagian pedagang kaki lima khususnya yang berasal dari Sumatera Barat (suku bangsa Minang).

Keuletan merupakan kunci utama agar berhasil melalui ujian tersebut, disamping itu juga diperlukan kesabaran karena proses dari calo menjadi seorang pedagang besar (*grosir*) memerlukan waktu yang lama dan tidak setiap calo dan pedagang kaki lima berhasil untuk melewatinya. Menjadi pedagang kaki lima pun sudah dianggap cukup menguntungkan dan merupakan kebanggaan tersendiri. Pedagang kaki lima yang lain ada juga yang dibantu oleh beberapa karyawan, biasanya karyawan tersebut masih ada hubungan kekeluargaan yang dekat misalnya: anak, keponakan, ipar dan lain-lainnya. Sikap para pedagang kaki lima tersebut juga sama dalam arti mendukung dan membantu serta memberikan kesempatan bagi karyawannya yang tergolong masih keluarga sendiri untuk lebih maju dan berhasil.

Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat setempat atau penduduk asli disekitar Pasar Taman Air Molek. Kerja sama yang terlihat dan berlangsung setiap hari diantaranya adalah adanya kuli angkut/panggul dan gudang tempat penyimpanan barang dagangan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Di luar dari macam kerja sama tersebut tidak terlihat secara menonjol macam kerja sama lainnya yang terjadi antara para pedagang kaki lima dengan masyarakat setempat.

Ada juga beberapa pemuda dari masyarakat Kecamatan Air Molek dan sekitarnya yang direkrut menjadi anggota satgaspam kaki lima oleh koordinator satgaspam Pasar Taman Air Molek. Pemerintah Daerah yang dimaksud baik ditingkat Kabupaten Indragiri Hulu maupun Pemerintah Kecamatan Pasir Penyu. Pada tingkat kabupaten terjalin kerja sama di mana para pedagang kaki lima membayar retribusi pasar sedangkan pada tingkat kecamatan membayar retribusi kebersihan dan memberikan bantuan dana sekedarnya untuk pembinaan dan operasional anggota Hansip dan Kamra kecamatan. Pihak kecamatan juga sering memanggil koordinator pedagang kaki lima untuk diikutsertakan dalam rapat tingkat Muspika yang membahas tentang keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima

Pihak Pemerintah Kecamatan juga sering mengadakan kerja sama dengan para pedagang kaki lima. Selain pembinaan-pembinaan terhadap para pedagang kaki lima terutama yang bertujuan untuk tetap menjaga ketertiban dan kebersihan. Camat Pasir Penyu juga pernah memberikan bantuan meja atau

lapak yang dapat dipergunakan oleh para pedagang kaki lima.

Pihak Pemerintah baik tingkat Kabupaten Indragiri Hulu maupun Kecamatan Pasir Penyu sangat memanfaatkan keberadaan Satgaspam atau koordinator para pedagang kaki lima yang sudah terbentuk tersebut guna meneruskan beberapa informasi yang harus diketahui atau himbauan yang perlu dilaksanakan oleh para pedagang kaki lima. Demikian pula sebaliknya para pedagang kaki lima melalui ketua kelompoknya atau koordinator menyampaikan berbagai macam aspirasi ataupun keluhannya kepada pihak Pemerintah.

Kerja sama antara para pedagang kaki lima dengan patron-patron yang ada khususnya yang tergabung dalam Satgaspam telah terkoordinir rapi dan berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat dari tugas dan hak serta kewajiban dari patron maupun pedagang kaki lima sebagai kliennya. Secara umum yang dianggap patron oleh para pedagang kaki lima adalah orang-orang yang tergabung dalam Satgaspam atau koordinator pedagang kaki lima.

Kerja sama yang dikategorikan sebagai hubungan *patron-klien* tersebut dapat dilihat dari "kewajiban" para pedagang kaki lima untuk membayar retribusi yang jumlahnya sudah ditentukan dan disampaikan oleh Kepala Satgaspam atau koordinator pedagang kaki lima. Dengan membayar retribusi tersebut para pedagang kaki lima mengharapkan mendapatkan jaminan keamanan dan ketenangan dalam berdagang serta bebas dari gangguan dalam bentuk apapun dan dari pihak manapun.

Tentunya masih banyak lagi macam kerja sama yang terjadi dalam masyarakat pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek yang tidak dapat dirinci satu persatu. Tapi setidaknya macam kerja sama yang sudah disebutkan di atas dapat mewakili dan menggambarkan tentang bentuk interaksi sosial yang terjadi khususnya dalam hal kerja samanya.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab pendahuluan bahwa persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Dari pengertian tersebut di atas, melahirkan dua tipe umum persaingan yakni persaingan yang bersifat pribadi dan persaingan yang bersifat kelompok. Dalam masyarakat pedagang kaki lima, dua tipe persaingan tadi semua dapat berlangsung dalam bentuk-bentuk tertentu.

Dalam dunia bisnis terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan untuk memenangkan persaingan, antara lain: harga, kualitas dan pelayanan. Konsumen pasti akan mencari suatu barang dengan harga yang murah tetapi kualitasnya istimewa serta mendapatkan pelayanan yang baik, ibaratnya "pembeli adalah raja".

Faktor penentu keberhasilan untuk memenangkan persaingan tersebut di atas tidak begitu diperhatikan oleh para pedagang kaki lima, hal ini dikarenakan

prinsip dagang yang dianut oleh pedagang kaki lima yakni "hari ini adalah hari ini". Maksudnya para pedagang kaki lima tidak berusaha mengikat seorang konsumen menjadi pelanggan tetapnya. Bahkan menerapkan sistem harga luncur untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari selisih harga penawaran tertinggi yang diberikan serta memberikan pelayanan yang sama terhadap semua konsumen (tidak ada yang diistimewakan). Mengenai kualitas barang dagangannya para pedagang kaki lima menganggap bahwa konsumennya sudah mengetahui kualitas barang yang dipilihnya, oleh karena itu para pedagang kaki lima tidak terlalu memperhatikan kualitas dagangannya.

Bentuk persaingan yang terjadi dan paling menonjol dalam masyarakat pedagang kaki lima adalah persaingan ekonomi. Persaingan dibidang ekonomi tersebut untuk mendapatkan sumber rejeki yang terbatas terutama untuk mendapatkan ruang, lokasi atau lapak yang dipergunakan untuk menggelar barang dagangan. Keberadaan dan aktivitas para pedagang kaki lima juga merupakan sumber rejeki sehingga menimbulkan persaingan bagi kelompok-kelompok yang ingin mengorganisirnya.

Persaingan ekonomi yang bersifat pribadi ini dapat terlihat pada saat setelah penertiban dilakukan oleh petugas dari Satpol PP Kabupaten maupun Kecamatan. Para pedagang kaki lima bersaing untuk mendapatkan lokasi yang di anggap strategis yaitu yang berdekatan dengan jalan raya bukan yang berdekatan dengan toko, bukan pula yang berada di tengah antara jalan dan toko dalam Pasar Taman.

Lokasi yang dianggap paling strategis adalah yang berada di kelompok I, II, VI dan VII sekarang ini karena di lokasi tersebut kendaraan angkutan umum banyak yang menurunkan penumpangnya sehingga situasinya selalu ramai. Meskipun persaingan yang terjadi sangat potensial berkembang menjadi sebuah pertentangan, tetapi saat itu bisa dicegah dan diredam oleh aparat keamanan.

Persaingan ekonomi yang bersifat pribadi lainnya, misalnya persaingan agar konsumen tertarik terhadap barang dagangannya kemudian membelinya, persaingan semacam itu tidak menonjol. Yang terlihat hanyalah persaingan untuk mendapatkan lokasi berdagang yang strategis. Tetapi saat ini persaingan untuk mendapatkan lokasi berdagang tersebut tidak muncul lagi, mengingat pengaturan lokasi untuk berdagang sudah di koordinir oleh Satgaspam dan para pedagang kaki lima mematuhi semua ketentuan yang di keluarkan oleh kepala Satgaspam.

Selain para pedagang kaki lima, yang bersaing secara pribadi untuk mendapatkan lokasi yang strategis, terdapat pula kelompok-kelompok yang bersaing untuk mengkoordinir keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima tersebut. Mengingat keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima juga merupakan sumber rejeki yang jumlahnya cukup besar terutama dari pungutan atau kutipan yang diambil dari para pedagang kaki lima.

Kelompok yang saat ini masih bersaing untuk mengorganisir keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima adalah kelompok pemuda "preman setempat" dari Kelurahan Air Molek I di bawah pimpinan Kk dengan kelompok

pemuda Karang Taruna Setia Budi di bawah pimpinan H. Ag yang saat ini masih berkeinginan untuk mengorganisir keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima disekitar Pasar Taman Air Molek. Penyebab utama sehingga terjadi persaingan antara sesama pedagang kaki lima adalah terbatasnya lokasi strategis yang dipergunakan untuk berdagang atau menggelar meja atau lapaknya.

Jalan Sudirman dan jalan sekitar Pasar Taman sebenarnya bukan merupakan lokasi yang dipersiapkan untuk kegiatan kaki lima. Jalan tersebut seakan tidak mampu lagi untuk menampung para pedagang kaki lima yang jumlahnya terus bertambah dari waktu ke waktu, mengingat para pedagang kaki lima tersebut terus mengokupasi atau memanfaatkan bagian jalan yang terlihat masih kosong atau memungkinkan untuk menggelar meja atau lapak agar dapat berdagang, tanpa menghiraukan lagi himbauan ataupun peraturan serta kemacetan arus lalu lintas maupun arus transportasi barang dan orang yang terjadi akibat dari perbuatannya tersebut.

Bagi pedagang kaki lima yang sudah tergabung dalam kelompok pedagang kaki lima yang saat ini dikoordinir oleh An lokasi dagang tersebut sebenarnya sudah tidak menjadikan masalah lagi karena para pedagang kaki lima tersebut sudah mempunyai lokasi dagang atau meja atau lapak yang tetap, sehingga tidak perlu bersaing atau berebut lagi untuk mendapatkannya.

Tetapi bagi para pedagang kaki lima yang tidak atau belum tergabung dalam kelompok pedagang kaki lima, khususnya pedagang kaki lima pendatang atau yang berdagang hanya pada malam hari di

Jalan Sudirman, mereka ini tentunya akan bersaing untuk mendapatkan lokasi dagang yang dianggap paling menguntungkan meskipun harus membayar retribusi yang lebih besar dari para pedagang yang sudah tergabung dalam kelompok pedagang kaki lima.

Lokasi dagang tadi menjadi sangat penting bagi para pedagang kaki lima karena merupakan salah satu syarat utama untuk terlaksananya kegiatan kaki lima.

Sedangkan persaingan yang terjadi antara kelompok yang ingin mengkoordinir keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima, disebabkan adanya keuntungan berupa uang dengan jumlah yang cukup besar yang didapat dari hasil mengelola keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima tersebut. Uang tersebut berasal dari pungutan wajib setiap pedagang kaki lima yang berada di wilayah tersebut.

Pada saat bersaing untuk mendapatkan lokasi dagang setelah dilaksanakan penertiban oleh petugas dari Kecamatan Pasir Penyu maupun Satgaspam, setiap masalah yang timbul akibat persaingan tersebut diselesaikan secara intern sesama pedagang kaki lima baik langsung oleh pedagang kaki lima yang bersangkutan ataupun yang bersangkutan ataupun melalui mediator pedagang kaki lima yang dianggap mempunyai pengaruh, misalnya para ketua kelompok.

Para pedagang kaki lima tidak menyukai keterlibatan pihak luar atau aparat keamanan untuk menyelesaikan masalah yang timbul akibat persaingan terjadi. Hal ini terlihat dari sikap para pedagang kaki lima yang tertutup informasinya terhadap aparat keamanan

yang bertugas menjaga lokasi kaki lima. Dihadapan aparat keamanan mereka berbuat seolah-olah tidak terjadi sesuatu, padahal suasana saat itu tegang dan bahkan ada pedagang kaki lima membawa senjata tajam yang disembunyikan dibawah meja atau lapaknya.

Demikian juga terhadap persaingan yang terjadi karena sebab-sebab lainnya diluar masalah lokasi dagang atau lapak, para pedagang kaki lima tetap lebih senang menyelesaikan persaingan tersebut secara intern atau kekeluargaan.

1. 5. Keteraturan Sosial.

Secara konsepsional, keteraturan sosial adalah merupakan nilai-nilai yang ada dan diterima oleh suatu kelompok atau oleh kelompok masyarakat dan dalam hal ini adalah nilai-nilai yang telah diterima secara bersama-sama oleh kelompok-kelompok yang ada di pasar Tama Air Molek.

Seandainya terjadi fenomena yang mengarah kepada konflik ataupun keresahan sosial, maka peranan dari ketua kelompok pedagang kaki lima serta koordinator pedagang kaki lima sangat besar dalam menyelesaikan setiap persaingan yang terjadi dalam masyarakat pedagang kaki lima. Pada saat Tp menjabat sebagai Kepala Satgaspam pedagang kaki lima, lebih senang melibatkan Muspika khususnya Camat untuk menyelesaikan sekaligus memenangkan persaingan antara dirinya dengan kelompok pimpinan pemuda "preman setempat".

Tp akan melaporkan secara tertulis di atas kertas melalui koordinator Satgaspam Pasar Af kepada Pejabat

Muspika mengenai situasi yang terjadi dilingkungan pada pedagang kaki lima. Selain melapor secara tertulis Tp juga akan menghadap seorang pejabat di kecamatan ataupun di Polsek dengan harapan pejabat yang dimaksud memberikan dukungan baginya untuk tetap mengkoordinir para pedagang kaki lima.

Dengan demikian, Tp ingin memperlihatkan pada saingannya bahwa dirinya didukung oleh pejabat Muspika ataupun Tokoh Masyarakat. Meskipun respon dari pada pejabat Muspika yang dimaksud tidak sepenuhnya mendukung sesuai harapannya, tetapi Tp tetap menganggap hal tersebut harus tetap dilakukan.

Di samping itu Tp terus membina hubungan yang baik dengan seluruh pedagang kaki lima dengan cara lebih sering mendatangi para pedagang kaki lima di lokasi dagangnya sekedar menanyakan mungkin ada kesulitan yang dialami para pedagang kaki lima dalam kegiatan berdagangnya. Dengan kunjungan tersebut diharapkan para pedagang kaki lima akan menjadi lebih dekat pada Tp dan selalu mendukung setiap kebijaksanaan atau peraturan yang dikeluarkan olehnya.

Untuk memenangkan persaingan, Kk akan memobilisasi para pemuda dilingkungan Airmolek agar secara demonstratif mengintimidasi anggota Satgaspam pedagang kaki lima. Dengan alasan untuk menertibkan perjudian, premanisme dan sebagainya.

Gelagat tidak baik ini segera direspon oleh Tp yang akhirnya terjadi kesepakatan. Tp akan memberikan kompensasi atau "bantuan" dalam bentuk pembagian retribusi area parkir dan

terminal bayangan dikelola oleh pemuda setempat, dengan syarat Kk mengatur anak buahnya dan tidak membuat keributan dilokasi pedagang kaki lima dengan alasan apapun.

Berdasarkan informasi yang berkembang di masyarakat pedagang kaki lima dan Satgaspamtibus pedagang kaki lima, kelompok Kk ini berusaha mengajak kelompok ormas Pemuda Pancasila agar mendukung untuk "menguasai" lokasi pedagang kaki lima.

Untuk para pedagang kaki lima sendiri, tidak mempunyai cara-cara khusus untuk memenangkan persaingan yang terjadi. Semua bentuk permasalahan termasuk persaingan diserahkan sepenuhnya kepada ketua kelompok pedagang kaki lima atau langsung pada Satgaspam pedagang kaki lima yang sudah dipercaya oleh seluruh pedagang kaki lima sebagai koordinatornya.

Para pedagang kaki lima menyadari bahwa keberadaan dan kegiatan berdagangnya menjadi penyebab timbulnya persaingan antara beberapa kelompok yang ingin menjadi koordinator pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima juga mengakui bahwa dalam kegiatan berdagangnya memerlukan orang-orang yang dapat memberikan jaminan ketenangan dan keamanan dari segala jenis gangguan misalnya penertiban yang mendadak, pemerasan oleh preman dan lain sebagainya.

Terhadap setiap persaingan antar individu ataupun kelompok yang bermaksud untuk menjadi koordinator, para pedagang kaki lima bersikap bahwa: siapapun yang menjadi koordinator pedagang kaki lima tidak dipermasalahkan, asal koordinator tersebut

dapat menjamin ketenangan dan keamanan dalam kegiatan berdagang. Meskipun demikian sebagian besar pedagang kaki lima sudah merasa cocok dengan Tp dan mengharapkan agar tetap sebagai Kepala Satgaspam pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek.

Pertentangan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawannya yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Perbedaan kepentingan ekonomi merupakan sumber utama penyebab terjadinya pertentangan dalam masyarakat pedagang kaki lima khususnya pertentangan antar kelompok yang ingin mengkoordinir keberadaan dan kegiatan pedagang kaki lima.

Persaingan yang berkembang menjadi pertentangan antara sesama pedagang kaki lima atau pedagang kaki lima dengan masyarakat yang bukan pedagang kaki lima jarang atau bahkan belum pernah terjadi. Tetapi pertentangan antara orang atau kelompok yang ingin mengkoordinir para pedagang kaki lima atau ingin menjadi patron pernah dan sering terjadi hingga sekarang ini yang disebabkan oleh masalah lama yaitu kepentingan ekonomi.

Pada waktu kelompok preman berkuasa, kekerasan menjadi ciri utama dari kelompok ini, sehingga para pedagang kaki lima menjadi resah dan takut serta memenuhi setiap permintaan uang dari orang-orang yang mengatasnamakan dari kelompok preman yang tidak jelas koordinator atau ketuanya. Anggota kelompok ini sering merusak meja atau lapak para pedagang kaki lima bahkan menganiaya bila permintaan uangnya tidak dipenuhi. Para pedagang

kaki lima tidak ada yang berani melawan perbuatan kelompok tersebut, karena bila para pedagang kaki lima tersebut bereaksi atau melakukan perlawanan, akan datang orang-orang yang mengatasnamakan dari kelompok preman dalam jumlah yang lebih besar untuk membuat keributan misalnya dengan membakar meja atau lapak tempat para pedagang kaki lima serta membuat barikade untuk menutup jalan masuk ke pasar guna menghambat pembeli masuk bahkan menganiaya pedagang.

Peristiwa atau kejadian yang sengaja dibuat oleh kelompok preman tersebut mengakibatkan lokasi pedagang kaki lima menjadi sepi dalam waktu yang relatif lama, karena kendaraan angkutan umum dan masyarakat merasa takut ke Pasar Taman Air Molek khususnya untuk berbelanja. Kondisi ini merugikan bagi para pedagang kaki lima itu sendiri, sehingga para pedagang kaki lima memilih diam dan pasrah untuk berdagang dibawah tekanan rasa takut sampai akhirnya kelompok preman ditertibkan oleh aparat kepolisian.

Persaingan dan pertentangan di lokasi pedagang kaki lima tersebut tampaknya akan terus berlanjut dari waktu ke waktu dengan melibatkan orang atau kelompok yang ingin eksis untuk mengkoordinir keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima, hal ini disebabkan keyakinan bahwa keberadaan dan kegiatan para pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek akan terus bertahan bahkan akan bertambah jumlahnya, kondisi ini merupakan sumber rejeki yang dapat menghasilkan uang bagi siapa saja yang "berkuasa" di lokasi para pedagang kaki lima tersebut.

Manfaat Sosial Ekonomi Bagi Pedagang Kaki Lima

1. Ekonomi.

Pungutan sukarela lainnya adalah dalam hal ada salah seorang anggota kelompok pedagang kaki lima yang sedang mendapat musibah ataupun sedang mempunyai hajatan misalnya sunatan, perkawinan dan lain sebagainya. Maka para pedagang kaki lima terutama yang tergabung dalam kelompok yang sama ataupun yang berasal dari daerah atau suku yang sama akan mengumpulkan uang sekedarnya. Dalam masyarakat pedagang kaki lima, kegiatan mengumpulkan uang secara sukarela semacam ini disebut *patungan*.

Ketua kelompok pedagang kaki lima ataupun anggota Satgaspam biasanya akan berinisiatif untuk menarik pungutan sukarela ini, besar pungutannya tidak dapat dipastikan tergantung jenis musibahnya ataupun hajatannya. Setelah uang terkumpul dan dirasa cukup, uang tersebut akan diserahkan kepada pedagang kaki lima yang dimaksud di rumah ataupun di lokasi dagang.

Selain bila terjadi musibah ataupun hajatan, khususnya para pedagang kaki lima yang berasal dari Sumatera Barat atau suku bangsa Minang akan melakukan patungan bila ada seorang perantau yang berasal dari daerah yang sama ingin pulang ke kampung halaman tetapi tidak cukup ongkosnya ataupun perantau yang baru datang di Air Molek tetapi sudah kehabisan bekal. Biasanya pungutan untuk membantu perantau tadi langsung diserahkan pada yang bersangkutan dan besarnya tidak tentu, tergantung hubungan keakraban antara para pedagang kaki lima tersebut dengan perantau tadi. Tapi biasanya untuk

bantuan perantau semacam ini setiap pedagang kaki lima patungan di atas Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah).

Patungan juga pernah dilaksanakan saat terjadi pencopetan di lingkungan pedagang kaki lima dan tersangkanya tidak tertangkap tangan. Para pedagang kaki lima khususnya kelompok di mana copet tadi beraksi mengadakan patungan yang dimotori oleh ketua kelompok pedagang kaki lima ataupun anggota Satgaspam dan hasilnya diserahkan kepada korban pencopetan sekedar ongkos pulang ke rumah dengan harapan agar jangan kapok datang ke Pasar Taman untuk belanja di kaki lima.

Patungan dalam kasus ini melihat sikap dan kondisi korban. Bila dianggap tidak perlu dibantu mereka akan membiarkan korban, paling-paling dinasehati lain kali agar lebih berhati-hati atau menyakinkan bahwa musibah tersebut terjadi bukan di lokasi pedagang kaki lima.

Pungutan sukarela yang dilakukan rutin lainnya yaitu setiap menjelang hari raya Idul Fitri, melalui ketua kelompoknya tiap-tiap pedagang kaki lima dipungut biaya untuk Tunjangan Hari Raya (THR) bagi seluruh anggota Satgaspam.

Agar tidak menimbulkan masalah lain, biasanya besarnya pungutan untuk THR tersebut disepakati bersama. Uang yang terkumpul diserahkan pada Kepala Satgaspam atau koordinator untuk dibagikan kepada anggota satgaspam sebagai tunjangan hari raya dan honor tambahan dalam menjaga lokasi pedagang kaki lima, karena biasanya para pedagang kaki lima tersebut akan libur panjang dari kegiatan berdagangnya untuk merayakan Idul Fitri.

Pedoman utang piutang khususnya antara ketua kelompok pedagang kaki lima dengan koordinator disepakati sebagai berikut: hanya para ketua kelompok pedagang kaki lima yang dapat meminjam uang atau utang pada koordinator tanpa dikenakan bunga pinjaman.

Pinjaman paling banyak sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) dan harus dikembalikan sebelum satu minggu. Dalam satu minggu hanya satu kelompok yang dapat meminjam uang dan yang berwenang memutuskan dapat tidaknya diberikan pinjaman hanya Kepala Satgas pam serta koordinator pedagang kaki lima.

Bagi para pedagang kaki lima yang tergabung dalam kelompok pedagang kaki lima dapat meminjam uang pada koordinator tetapi harus atas nama/ melalui ketua kelompoknya masing-masing.

Pedoman utang piutang yang berlaku sesama pedagang kaki lima secara umum bahwa tidak ada bunga pinjaman tetapi biasanya peminjam mempunyai kesadaran sendiri untuk mengembalikan lebih besar dari jumlah uang yang dipinjamnya.

Para pedagang kaki lima juga mengetahui mana warung makan yang tidak mau melayani utang para pedagang kaki lima, sehingga mereka harus segera membayar begitu selesai makan atau minum.

2. Sosial

Manfaat keteraturan sosial terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima dapat dilihat antara lain dengan sikap mereka sesama pedagang, dengan konsumen dan dengan tokoh formal dan informal.

Sesama pedagang kaki lima sudah terbentuk kesepakatan untuk tidak saling mengganggu dalam bentuk apapun. Para pedagang kaki lima saling menyadari bahwa tujuan berada di lokasi tersebut adalah untuk mencari nafkah oleh karena itu berusaha untuk menghindari terjadinya perselisihan antara sesama pedagang kaki lima dan segera menyelesaikan secara kekeluargaan bila terjadi perselisihan, maksudnya jangan melibatkan pihak luar atau aparat keamanan.

Para pedagang kaki lima telah mempunyai anggapan bahwa yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan pedagang kaki lima adalah para pedagang kaki lima sendiri. Baginya berurusan dengan polisi hanya akan memperpanjang masalahnya dan tidak akan tuntas penyelesaiannya.

Para pedagang yang tidak berasal dari Sumatera Barat atau suku bangsa Minang dapat menerima kehadiran serta kegiatan para calo, hal tersebut dianggap wajar dan tidak mengganggu. Sedangkan para calo sendiri hanya akan melakukan kegiatannya khusus pada pedagang kaki lima yang sudah benar-benar kenal secara akrab serta para calo juga menyadari bahwa tidak semua pedagang kaki lima senang bila dibantu dalam kegiatan berdagangnya oleh calo.

Sedangkan sikap para pedagang kaki lima terhadap konsumen atau pembeli telah disepakati sebagai berikut: para pedagang kaki lima tidak boleh berbuat kasar atau tidak sopan serta memaksa konsumen untuk membeli barang dagangannya dengan alasan apapun. Pedoman ini untuk mengantisipasi kebiasaan lama para pedagang kaki lima yang menerapkan aturan bila

konsumen telah memegang barang dagangan berarti harus membeli atau harus terjadi transaksi.

Untuk memberikan pelayanan purna jual, dalam jangka waktu tertentu barang yang sudah dibeli konsumen dapat ditukar dengan barang yang sejenis kualitas serta harganya (bukan dikembalikan) bila alasan penukaran tersebut dapat diterima oleh pedagang kaki lima. Misalnya celana jeans yang sudah dibeli ternyata terlalu sempit dan ingin ditukar dengan ukuran yang lebih besar.

Terhadap orang “asing” atau orang yang tidak dikenal serta tidak diketahui maksudnya, para pedagang kaki lima akan bersikap sangat hati-hati bahkan akan bersikap tertutup atau tidak memberikan informasi.

Yang dimaksud orang asing tersebut misalnya: wartawan media cetak, petugas berpakaian preman (intel) ataupun petugas berseragam serta orang lain yang dianggap asing. Kehadiran wartawan serta anggota intel mendapat tanggapan dingin dari para pedagang kaki lima karena artikel para wartawan serta produk intel dianggap hanya menulis tentang sisi negatif keberadaan para pedagang kaki lima sehingga akan ditindak lanjuti dengan kegiatan penertiban oleh instansi tertentu.

Menghadapi orang asing tersebut biasanya para pedagang kaki lima akan menyerahkan sepenuhnya kepada anggota Satgaspam.

Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Corak keteraturan sosial dalam kehidupan para pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek adalah adanya solidaritas diantara sesama pedagang kaki lima yang terwujud dalam pengelompokan lokasi berdagang. Latar belakang daerah asal (suku bangsa) dan jenis barang dagangan mewarnai awal terbentuknya kelompok tersebut. Solidaritas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama dan mengurangi persaingan serta pertentangan yang terjadi dalam masyarakat pedagang kaki lima. Dalam pengelompokan ini para pedagang kaki lima yang belum atau tidak tergabung dalam kelompok selalu berusaha agar menjadi anggota kelompok. Bagi pedagang kaki lima yang sudah tergabung dalam kelompok selalu berusaha agar keanggotaannya tidak hilang dengan mentaati aturan yang sudah disepakati bersama.

Kelompok pedagang kaki lima yang sudah terbentuk, cenderung tertutup bahkan menolak kehadiran orang atau pihak di luar yang tidak dikenalnya yang mempunyai kepentingan tertentu selain berbelanja. Bentuk penolakan tersebut terlihat dari sikap diam atau tidak mau memberikan informasi serta melaporkannya pada ketua kelompok atau koordinator pedagang kaki lima yang lebih dipercayainya.

Corak keteraturan sosial berikutnya adalah adanya prinsip dagang yang dianut para pedagang kaki lima yakni: “Hari ini adalah hari ini”. Maksudnya hari ini

berusaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dari hasil tawar menawar dengan konsumen atau menerapkan sistem harga luncur (*sliding price system*) tanpa berkeinginan untuk mengikat konsumen menjadi langganannya serta tidak memaksakan diri agar selalu terjadi transaksi. Berkaitan dengan prinsip dagang tersebut maka usaha kaki lima sengaja dilaksanakan dengan cara memanfaatkan sebagian Jalan Sudirman dan jalan-jalan sekitar Pasar Taman yang dianggap strategis karena selalu padat pengunjung sebagai lokasi dagangnya agar lebih mudah dalam menjaring konsumen kelas menengah ke bawah yang melewati jalan tersebut. Lokasi dagang ini merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki sehingga para pedagang kaki lima berusaha untuk selalu mempertahankan lokasi dagangnya tersebut dengan mengikuti aturan tentang penguasaan lokasi dagang yang sudah disepakati bersama.

Menyadari bahwa pemanfaatan ruas jalan sebagai lokasi dagang merupakan suatu pelanggaran peraturan, maka para pedagang kaki lima tersebut berusaha mencari patron yang dapat mengantisipasi penertiban serta mampu melindungi diri dari berbagai bentuk pemerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Sehingga para pedagang kaki lima menjadi sangat tergantung kepada patron yang sudah dipilihnya. Kemudian patron yang telah diterima tadi akan mengakar dan akan sangat dipercaya oleh para pedagang kaki lima.

Patron yang dimaksud sangat berperan dalam membentuk dan mempertahankan corak keteraturan sosial yang terjadi. Terutama dengan

berbagai aturan yang diciptakan untuk dipedomani bersama dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat pedagang kaki lima sehingga makin memperkuat posisinya sebagai patron. Kondisi tersebut merupakan sebuah pranata keamanan yang berlaku dalam masyarakat pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek.

Implikasi dari corak keteraturan sosial tersebut di atas terhadap pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat (*binkamtibmas*) yaitu akan lebih efektif bila Polsek Pasir Penyulaku selaku instansi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pembinaan masyarakat demi terciptanya keamanan dan ketertiban masyarakat selalu memanfaatkan patron yang terdapat dalam masyarakat pedagang kaki lima tersebut sebagai mitra dalam pembinaan keamanan ketertiban masyarakat dilingkungan pedagang kaki lima yang tergolong sebagai masyarakat pinggiran, kumuh dan liar, daripada langsung menyentuh ke "akar rumput"nya.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelompok pedagang di pasar taman Air Molek dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial, maka beberapa saran yang penulis berikan antara lain.

Karena patron lebih dipercaya oleh masyarakat pedagang kaki lima serta dapat menterjemahkan pesan-pesan *kamtibmas* dari Polri sehingga mudah dimengerti oleh para pedagang kaki lima yang rentan terhadap masalah-masalah sosial, baik sebagai sumber kejahatan ataupun sasaran kejahatan. Konsep ini selaras dengan tujuan pembinaan

keamanan ketertiban masyarakat (binkamtibmas) yang diarahkan pada terwujudnya stabilitas kamtibmas yang mantap dan terkendali guna mendukung kelancaran dan keberhasilan program pembangunan nasional sehingga tercapai tujuan nasional.

Agar tercapai apa yang menjadi tujuan binkamtibmas tersebut dalam operasionalisasinya harus memperhatikan corak keteraturan sosial yang tumbuh dalam masyarakat yang menjadi tanggung jawab pembinaannya. Dengan demikian pola pembinaan masyarakat selalu mengacu pada corak keteraturan sosial dalam masyarakat binaannya, bukan semata-mata melaksanakan perintah atau petunjuk pembinaan masyarakat yang dikeluarkan oleh Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, tetapi harus dijabarkan lebih teknis lagi pada tingkat pelaksana yaitu Kepolisian Sektor (Polsek) yang menjadi ujung tombak dalam pembinaan masyarakat.

Realisasi dari pembinaan masyarakat pedagang kaki lima tersebut, Polsek Pasir Penyus Polres Indragiri Hulu dapat menunjuk salah satu anggotanya, misalnya Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babinkamtibmas)/Bintara Perpolisian Masyarakat (Ba Polmas) untuk secara khusus mempelajari tentang keteraturan sosial dalam masyarakat pedagang kaki lima di Pasar Taman Air Molek, dengan terlebih dahulu dibekali pengetahuan praktis dan sederhana tentang hal-hal yang perlu diketahui dan dilakukan untuk mempelajari suatu keteraturan sosial dalam masyarakat.

Setelah mengetahui dengan pasti keteraturan sosial masyarakat pedagang kaki lima, Kapolsek Pasir Penyus Polres Indragiri Hulu dapat membuat alternatif tindakan yang perlu dilaksanakan baik oleh instansi Polri sendiri maupun oleh instansi terkait lainnya seperti Kecamatan dan Pemerintah Kabupaten. Yang perlu dipedomani dalam merekomendasi tindakan pembinaan terhadap pedagang kaki lima adalah selalu mengedepankan tindakan persuasif dan menghindari tindakan yang bersifat represif karena dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah baru akibat tindakan represif tadi.

Pola pembinaan masyarakat dengan mengacu pada keteraturan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang menjadi tanggung jawab binaan tersebut dapat dikembangkan oleh seluruh Polsek di jajaran Polda Riau bahkan di seluruh Indonesia, tentunya dengan memperhatikan segala kendala yang ada misalnya kurangnya kualitas dan kuantitas anggota Polri yang diharapkan dapat membuat *etnografi* masyarakat yang menjadi tanggung jawab binaannya. Dalam mengatasi kekurangan ini, Polsek dapat memprioritaskan suatu wilayah yang dianggap paling rawan di wilayah hukumnya yang dijadikan target utama dalam pembinaan masyarakatnya tentunya setelah menunjuk seorang anggotanya yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas yang dimaksud.

Bila dalam pola pembinaan masyarakat selalu mengacu pada keteraturan sosial masyarakat yang dibina, maka Polri akan semakin dekat dengan masyarakatnya dan ini merupakan hal yang sangat penting

karena bentuk pelayanan masyarakat yang diberikan oleh Polri atau seluruh tindakan kepolisian dalam rangka pembinaan masyarakat tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi tanggung jawab binaannya. Kondisi ini tentunya akan sangat membantu tugas-tugas Polri lainnya dalam rangka menciptakan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat yang mantap.

Daftar Kepustakaan

- Aziz MA. *Visi Global*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998.
- A. Coser, Lewis. *The Functions Of Social Conflict*, The Free Press, New York Collier – Macmillan Limited, London.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, *Riau Dalam Angka 2007, In Figures*. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau Dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru 2008.
- Badan Pusat Statistik. *Indragiri Hulu dalam Angka*, Rengat 2008.
- Berry, D. *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995.
- Bog dan R. Biklen SK. *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methods*.
- Cooley, Charles Horton. *Sociological Theory and Social Research*, New York, Henry Holt and Company, 1930.
- Creswell, JW. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Dahrendorf, R. *Konflik-konflik Dalam Masyarakat Industri*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986.
- Damsar. *Sosiologi Ekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Methode*, Translated by Sarah A. Solovay and Jhon H. Mueller. New York; Free Press. 1964
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Press, Jakarta.
- Gilbert, A. dan Gugler, J. *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*.
- Gillin, John. Lewis dan John Philip Gillin. *Cultural Sociology*, New York, The Macmillan Company, 1954.
- Gunawan, Budi. *Kiat Sukses Polisi Masa Depan*, Personal Development Training, Jakarta, 2006.
- Kepolisian Republik Indonesia, *Menuju Era Baru Pacu Kinerja Tingkatkan Citra*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2005.
- Herlianto. *Urbanisasi, Pembangunan, Dan Kerusuhan Kota*, Alumni, Bandung, 1997.
- _____. *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21 Konsep dan pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*, Urban and Regional Development Institute (URDI) dan Yayasan Sugijanto Soegijoko.
- H. Lauer, Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2003.

Hunt, CL and Paul, PB. *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1992.

Ian Craib. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.

Ishaq, Isjoni. *Masalah Sosial masyarakat*, Unri Press, Pekanbaru, 2002.

Imam Asy'ari, Sapari. *Sosiologi Kota, Usaha Nasional Surabaya-Indonesia*, Surabaya, 1993.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 2003.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Raja Grafindo, Jakarta, 1981.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Program Kajian Wilayah Amerika Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994.

_____. *Kebudayaan dan Pembangunan*, Inti Ceramah Umum Dalam Pertemuan MGMP Sosiologi Antropologi DKI Jakarta, tanggal 31 Oktober 1998.

_____. *Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan*; Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya, Majalah Antropologi Indonesia No. 53.

_____. *Kemiskinan di Perkotaan*, Penyunting Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.

_____. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*, LP3ES, Jakarta, 1995.

_____. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.

_____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 2004.

Maning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Kota*, PT Gramedia, Jakarta, 1985.

Mansyur, M. Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Usaha Nasional Surabaya - Indonesia*, Surabaya.

Miles, Mathew, B and A. Michael Huberman. 1986. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publisher Inc, London.

Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*, FISIPOL - Universitas Gadjah Mada, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Nurmandi, Achmad. *Manajemen Perkotaan Aktor, Organisasi, Pengelolaan Daerah Perkotaan dan Metropolitan di Indonesia*, Sinergi Publishing, Yogyakarta, 2001.

Ramli, Rusli. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*, Ind. Hill. Co. Jakarta, 1992.

Sabari Yunus, Hadi. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001.

- Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pembangunan*, Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, 1985.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002.
- _____. *Teori Tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. Holt Rinehart and Winston, New York.
- Suparlan, Parsudi. *Diklat Antropologi Perkotaan*, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia, 1996.
- _____. *Kemiskinan Di Perkotaan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
- Suwarsono dan Alvin. Y.SO. LP3ES, 1990.
- _____. *Perangkap Kemiskinan Problema & Strategi Pengentasannya*, Airlangga University Press, Surabaya, 1995.
- Symon, G. and Cassel, C. *Qualitative Methods and Analysis in Organizational Research A Practical Guide*.
- Theodron George A. and Achilles G. Theodoron. 1969. *A Modern dictionary Of Sociology*. Thomas / Crowell Company, New York.
- Tjiptoherijanto, Prijono. *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1997.
- Undang-Undang dan Peraturan tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Visimedia, Jakarta, 2008.
- Widjaya, A.W (Ed.) *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, Akademika Presindo, Jakarta, 1985.